

VISUALISASI SPASIAL BAHASA DAN DIALEK DI KOTA CIREBON JAWA BARAT

Dini Zahrotud Diniyah
dini.zahrotud.d@mail.ugm.ac.id

Noorhadi Rahardjo
noorhadi@ugm.ac.id

Abstract

Local language is one of the cultural heritage which must be preserved. Cirebon is a city on the northern side of West Java originated from the Sultanate that experienced an acculturation especially from marriage and friendship. The acculturation impact on the growth of Cirebonese language. This study aims to determine what kind of languages and dialects in Cirebon City and visualize it in a map, also to determine what factors that influencing the use of languages and dialects of Cirebonese people. The main data sources obtained through structured interviews with local people using the 200 basic vocabularies list of Swadesh. The number of respondents sampled randomly. The location of samples determined by considering its distance to the center point at settlement area. Overlay analysis used to determine the relation among factors. The field observation resulted that Cirebonese people are using two kinds of language, Sundanese and Cirebonese. Location and relief are dominantly influencing the use of languages and dialects of Cirebonese people.

Keywords: Visualization, Dialect, Cirebon.

Intisari

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Cirebon merupakan salah satu kota di sisi utara Jawa Barat yang berkembang dari sebuah Kesultanan yang banyak mengalami akulturasi budaya, terutama dari perkawinan dan persahabatan. Dampak langsung dari akulturasi tersebut adalah muncul dan berkembangnya bahasa Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis bahasa dan dialek yang digunakan di Kota Cirebon dan memvisualisasikannya dalam bentuk peta serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan dialek tersebut. Sumber data utama didapat dari wawancara terstruktur dengan penduduk Kota Cirebon menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Responden ditentukan secara acak sedangkan lokasi pengambilan sambil ditentukan dengan mempertimbangkan jarak dari titik pusat nol kilometer pada wilayah permukiman. Analisis *overlay* digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor terkait dengan penggunaan bahasa dan dialek. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon menggunakan dua jenis bahasa daerah yaitu bahasa Sunda dan bahasa Cirebon. Faktor lokasi dan ketinggian wilayah secara dominan memengaruhi penggunaan bahasa dan dialek masyarakatnya.

Kata Kunci: Visualisasi, Dialek, Cirebon.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang diapit oleh dua samudera dan dua benua yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta Benua Asia dan Benua Australia. Posisi Indonesia ini secara geografis sangatlah strategis untuk menjadi jalur lintas perdagangan. Banyaknya aktivitas perdagangan di Indonesia ini berbanding lurus dengan banyaknya angka migrasi penduduk yang turut memengaruhi kemunculan dan berkembangnya berbagai suku bangsa di Indonesia.

Dampak positif dari keanekaragaman suku bangsa ini adalah kekayaan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Salah satu produk dari kebudayaan adalah bahasa. Bahasa erat kaitannya dengan sejarah, kondisi alam, gaya hidup dan kebiasaan suatu masyarakat. Di Indonesia, sebaran bahasa yang dimiliki suku-suku bangsa dicatat oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Hingga tahun 2008, jumlah bahasa yang dimiliki Indonesia mencapai 442 jenis bahasa.

Kota Cirebon dirintis oleh Kesultanan Cirebon, sebuah Kesultanan di Pantai Utara Jawa Barat. Kesultanan Cirebon banyak mengalami akulturasi budaya, terutama dari perkawinan dan persahabatan. Sultan pertama Cirebon, Syarif Hidayatullah, yang dikenal pula sebagai Sunan Gunung Jati merupakan produk dari akulturasi budaya melalui perkawinan. Perkawinan antar suku saat itu menjadi tren untuk menjalin kekerabatan antar Kerajaan. Dampak langsung dari perkawinan ini adalah hubungan antarbangsa yang terjalin dengan baik terutama dalam hubungan dagang, politik dan budaya.

LOKASI DAN DATA

Daerah penelitian adalah Kota Cirebon Jawa Barat yang terletak di ujung timur Jawa Barat yang bertetangga dengan empat

Kabupaten yaitu Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan. Letaknya yang berada di dataran rendah ini menjadikan Kota Cirebon ini berkembang cukup pesat, terutama di bidang industri dan pendidikan. Setiap harinya, Kota Cirebon dibanjiri penduduk dari daerah di sekitarnya. Rata-rata tujuan mereka adalah untuk belajar dan/atau bekerja.

Wilayah Kota Cirebon saat ini seluas 3.735,82 hektar yang terbagi dalam 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan (Lihat Gambar 1) Kecamatan di Kota Cirebon dari yang terluas adalah Kecamatan Harjamukti, Kesambi, Lemahwungkuk, Kejaksan dan yang terakhir Kecamatan Pekalipan.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat macam data, terdiri dari satu data primer dan tiga data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil survei lapangan yang merupakan data utama penelitian. Data sekunder meliputi Peta Rupabumi Digital, Kota Cirebon dalam Angka dan Statistik Daerah Kecamatan. Wilayah Kota Cirebon terdiri dari dua lembar Peta Rupabumi, yaitu Lembar 1309-213 dan 1309-231. Peta Rupabumi yang digunakan dalam penelitian ini berformat digital yang dikeluarkan pada tahun 1999 oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), sekarang Badan Informasi Geospasial (BIG). Data

sekunder lainnya adalah Kota Cirebon dalam Angka dan Statistik Daerah Kecamatan, dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 dan 2013 berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010. Jenis dan sumber data dapat dilihat lebih jelasnya pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jenis dan Sumber Data

Data	Jenis	Sumber
Peta Rupabumi Digital	Sekunder	Badan Informasi Geospasial
Citra Resolusi Tinggi	Primer	Google Earth
Survei Lapangan	Primer	Wawancara Terstruktur
Kota Cirebon dalam Angka	Sekunder	Badan Pusat Statistik
Kecamatan dalam Angka	Sekunder	Badan Pusat Statistik

METODE PENELITIAN

Data lapangan diidentifikasi sebagai bagian dari bahasa tertentu berdasarkan kosakata acuan yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat empat kemungkinan bahasa yaitu bahasa Cirebon, Sunda, Jawa serta bahasa campuran. Data lapangan berupa kumpulan kosakata diperoleh dari hasil wawancara terbuka sehingga ada kemungkinan munculnya kosakata yang bukan berasal dari bahasa Cirebon, Sunda maupun Jawa yang kemudian diidentifikasi sebagai “Bahasa Campuran”.

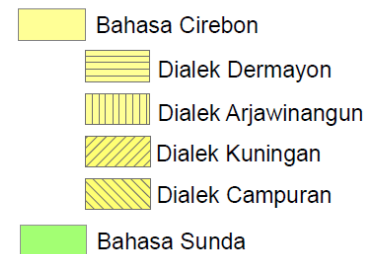
Kosakata yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah kosakata dasar Swadesh (dalam Astuti, 2009) yang berjumlah 200 kata, dalam tiga bahasa yaitu Jawa, Cirebon, dan Sunda. Data lapangan diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang dominan pada titik tersebut. Jika mendominasi lebih dari 70%, maka sudah dapat dipastikan jenis bahasanya tanpa perlu melihat persentase bahasa lainnya. Sedangkan jika dominasinya berkisar antara 50% hingga 70%, maka perlu dilihat persentase terbesar kedua setelahnya yang akan menentukan jenis dialektanya. Lebih jelas dapat dilihat contoh pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Contoh Klasifikasi Data

Persentase				Klasifikasi	
Jawa	Cirebon	Sunda	Campuran	Bahasa	Dialek
20,0	61,5	9,5	9,0	Cirebon	Dermayon
7,5	85,0	6,5	1,0	Cirebon	Arjawinangun
8,0	63,0	21,0	8,0	Cirebon	Kuningan
6,5	60,0	9,5	24,0	Cirebon	Campuran
0,5	18,0	78,0	3,5	Sunda	-

Peta merupakan alat komunikasi grafis yang baik jika simbolnya didesain dengan baik. Data jenis bahasa dan dialek merupakan data kualitatif dua dimensi yang digambarkan sebagai kenampakan areal. Ukuran data bahasa dan dialek masing-masing merupakan data nominal. Bahasa dan dialek sebagai kesatuan data linguistik merupakan data ordinal, karena dialek merupakan bagian dari bahasa. Untuk memunculkan persepsi bertingkat ini, tidak cukup hanya menggunakan variabel visual warna tapi juga bentuk dan arah sehingga menghasilkan simbol seperti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.

Jenis Bahasa dan Dialek



Gambar 2 Desain Simbol

Obyek-obyek penyusun permukaan bumi saling terkait satu sama lain dalam membentuk sistem lingkungan. Saat sebuah obyek berubah maka besar kemungkinan obyek lain akan ikut berubah. Perbandingan dan penilaian distribusi antar obyek inilah yang dimaksud dengan Asosiasi Spasial. Tingkat asosiasi antar obyek secara subyektif atau kualitatif dapat dinyatakan dengan “berkorelasi tinggi” atau “tingkat hubungan rendah”. Seberapa tinggi asosiasi tersebut dapat diukur menggunakan analisis overlay. Distribusi dua

obyek yang akan dibandingkan harus dipetakan dalam skala yang sama kemudian ditumpang-susunkan sesuai dengan batas-batasnya.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pola penyebaran dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyebaran bahasa dan dialek melalui peta yang dihasilkan. Asosiasi spasial dimulai dari sebuah hipotesis. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi bahasa dan dialek seseorang adalah ketinggian wilayah, tingkat pendidikan dan usia. Faktor-faktor ini akan diuji seberapa kuat hubungannya dengan penggunaan bahasa dan dialek di Kota Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kata

Proses identifikasi kata mudah dilakukan jika sudah memiliki kata acuan. Data lapangan yang didapat bersifat kualitatif sehingga perlu proses kuantifikasi agar dapat dipetakan. Kuantifikasi dilakukan dengan cara pengkodean (kodifikasi). Bahasa Jawa diberi kode 1, bahasa Cirebon diberi kode 2, bahasa Sunda diberi kode 3 dan bahasa Campuran diberi kode 4. Kemudian hasil identifikasi dikalkulasi bahasa manakah yang mendominasi di setiap titik pengamatan. Jika dominasi lebih dari 70% maka sudah dapat dipastikan jenis bahasanya. Sedangkan jika dominasi berkisar antara 50% hingga 70% maka perlu dilihat persentase terbesar kedua yang akan menentukan jenis dialeknnya. Penamaan dialek ditentukan berdasarkan nama wilayah yang mempengaruhi.

Dari hasil identifikasi, diketahui bahwa Kota Cirebon memiliki dua bahasa daerah yang biasa digunakan sehari-hari oleh penduduknya yaitu bahasa Cirebon dan Sunda. Bahasa Cirebon yang digunakan memiliki empat jenis dialek yaitu dialek Dermayon, Arjawinangun,

Kuningan dan Campuran. Bahasa Cirebon dialek Dermayon mendapatkan pengaruh dari bahasa Jawa. Dialek Arjawinangun cenderung masih murni walaupun tidak bisa dikatakan sebagai bahasa Cirebon yang baku. Bahasa Cirebon dialek Kuningan mendapatkan pengaruh dari Bahasa Sunda. Sedangkan dialek Campuran mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa selain Jawa dan Sunda.

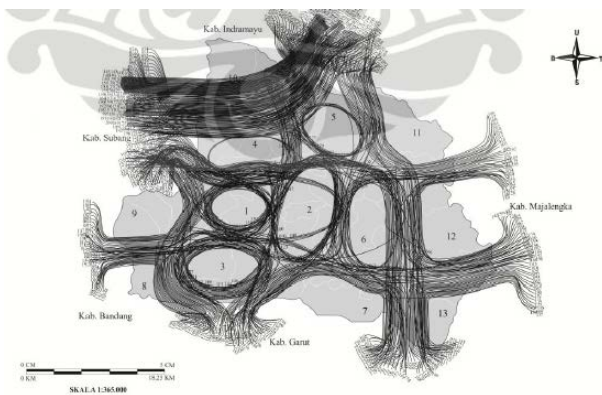
Peta Jenis Bahasa dan Dialek di Kota Cirebon

Peta jenis bahasa dan dialek dihasilkan dari penggabungan peta permukiman sebagai peta dasar dengan data hasil klasifikasi bahasa yang dilengkapi informasi koordinat. Data yang diperlukan untuk penelitian dialek dan bahasa cukup banyak dan kompleks, yaitu 61 titik sampel dengan masing-masing titik sebanyak 200 kata. Penggunaan GIS dalam pemetaan bahasa jauh lebih baik dari segi proses maupun hasil dibandingkan dengan pemetaan secara manual.

Pemetaan bahasa secara manual dilakukan dengan menumpang-susunkan 200 peta isoglos sehingga dihasilkan tumpukan isoglos. Peta isoglos adalah peta yang menghubungkan titik dengan kata yang sama. Unit analisis pengamatan adalah batas administrasi. Semakin tebal tumpukan isoglos berarti semakin jauh perbedaan bahasa dan dialek suatu unit analisis dengan unit analisis sebelahnya.

Metode pemetaan bahasa menggunakan isoglos tidak dapat dilakukan menggunakan GIS. Metode *isoline* atau menghubungkan titik-titik yang memiliki kesamaan hanya dapat dilakukan jika data titik bersifat kontinyu. Proses pembuatan isoglos ini memakan waktu yang cukup lama karena banyaknya isoglos yang dibuat, yaitu sejumlah kata acuan yang digunakan yaitu 200 kata. Proses analisis hasil tumpang susun 200 isoglos cukup sulit karena

peta yang dihasilkan terlihat rumit dengan banyaknya garis isoglos yang bertumpuk-tumpuk seperti ditunjukkan oleh Gambar 3 berikut.

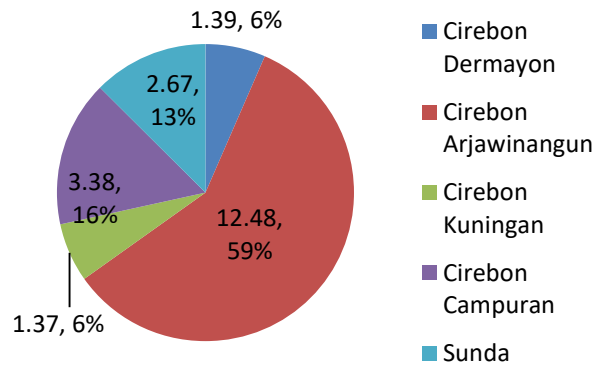


Gambar 3 Peta Isoglos Kabupaten Sumedang (Sumber : Nuraeni, 2012)

Data kosakata disajikan secara tabular dan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Alasan pemilihan penyajian data secara tabular adalah karena banyaknya jumlah kosakata yang disajikan. Penyajian setiap kata melalui peta isoglos dirasa kurang efisien karena nantinya akan menghasilkan 200 lembar peta. Pada penelitian ini, data yang disajikan melalui peta hanyalah data hasil perhitungan dan klasifikasi bahasa. Setiap titik sampel dilengkapi informasi koordinat agar dapat ditampilkan melalui aplikasi ArcGIS.

Pola Sebaran dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyebaran Jenis Bahasa dan Dialek di Kota Cirebon

Kota Cirebon didominasi oleh pemakaian bahasa Cirebon dengan persentase sebesar 87,4% seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Dialek terbanyak yang digunakan adalah dialek Arjawinangun yang cenderung masih asli dan tidak terpengaruh bahasa lain.



Gambar 4 Statistik Penggunaan Bahasa dan Dialek

Bahasa Jawa dan bahasa Cirebon sebenarnya memiliki kekerabatan yang cukup dekat terlihat dari banyaknya kosakata acuan yang sama. Namun saat proses klasifikasi, kata tersebut diidentifikasi sebagai bagian dari bahasa Cirebon karena faktor lokasi penelitian. Bahasa Cirebon dialek Arjawinangun mendominasi penggunaan dialek di Kota Cirebon. Dinamakan dialek Arjawinangun karena dialek ini biasa digunakan di salah satu desa di Kabupaten Cirebon bernama Arjawinangun. Dialek ini dapat dikatakan masih murni dan tidak banyak terpengaruh bahasa lain. Bahasa Cirebon dialek mendapatkan pengaruh dari kawasan pesisir Kabupaten Indramayu yang berbahasa Jawa.

Bahasa Cirebon dialek Campuran banyak digunakan di sekitar Kelurahan Karyamulya, Harjamukti, Kecapi dan Sunyaragi. Pembangunan kompleks perumahan di empat kelurahan ini cukup pesat dan banyak dihuni oleh pendatang dari Kota lain sehingga kemampuan berbahasa Cirebon rata-rata masih minim dan tercampur penggunaannya dengan bahasa dari daerah asal. Sedangkan bahasa Sunda banyak digunakan di selatan Kota Cirebon yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan yang penduduknya sehari-hari menggunakan bahasa Sunda.

Kuesioner yang digunakan dalam wawancara di lapangan mengandung dua jenis daftar tanya yaitu daftar tanya utama berupa 200 kosakata dasar swadesh serta daftar tanya penunjang yang berisi identitas titik sampel dan responden. Identitas titik sampel berisi koordinat (x,y,z) serta nama wilayah administrasi. Sedangkan identitas responden berisi nama, jenis kelamin, pekerjaan, usia dan tingkat pendidikan responden.

Penyebaran dialek yang digunakan oleh masyarakat Kota Cirebon dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dan dialek seseorang adalah ketinggian wilayah. Faktor internal yang berasal dari diri penutur adalah tingkat pendidikan dan usia.

Wilayah Kota Cirebon didominasi oleh dataran rendah sebesar 84,2% dari total luas wilayah dengan ketinggian antara 0 sampai 40 meter di atas permukaan laut. Sebesar 15,8% lainnya adalah wilayah dataran sedang dengan ketinggian antara 41 sampai 120 meter di atas permukaan laut. Wilayah dataran sedang ini berada di sisi selatan Kota Cirebon yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan yang merupakan daerah pegunungan. Wilayah dataran sedang yang hanya 15,8% dari total luas wilayah Kota Cirebon, seluruhnya berbahasa Sunda. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan yang termasuk wilayah dataran tinggi dan masyarakatnya bertutur menggunakan bahasa Sunda.

Penggunaan bahasa Cirebon masih mendominasi di wilayah dataran rendah Kota Cirebon. Hampir seluruh wilayah dataran berbahasa Cirebon kecuali sebagian kecil di bagian sisi Selatan berbahasa Sunda. Dialek Arjawinangun merupakan dialek yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Cirebon di

dataran rendah. Dari 47 penutur bahasa Cirebon, 32 diantaranya adalah pengguna dialek Arjawinangun. Selebihnya sebanyak 15 orang adalah pengguna dialek Dermayon, Campuran dan Kuningan.

Faktor internal yang memengaruhi penggunaan bahasa dan dialek seseorang adalah tingkat pendidikan dan usia. Kualitas pendidikan di Kota Cirebon diwakili oleh ketersediaan fasilitas pendidikan yaitu sekolah formal di tiap kelurahan. Aktivitas pendidikan di Kota Cirebon berpusat di Kecamatan Kesambi ditandai dengan tersedianya sejumlah Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.

Berdasarkan hasil overlay jenis bahasa dan dialek dengan jumlah unit sekolah yang tersedia di Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya. Ketersediaan fasilitas di sebuah wilayah tidak memengaruhi penggunaan bahasa dan dialek masyarakatnya. Tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi penggunaan bahasa dan dialeknnya.

Usia dapat menentukan kemapanan bahasa seseorang. Pembendaharaan kata seseorang semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Usia produktif antara 15 sampai 64 tahun adalah usia yang masih mungkin menerima pengaruh dari luar sehingga bahasa seseorang pada rentang usia tersebut terus berubah dan berkembang. Penduduk usia produktif ini memadati kawasan industri dan perdagangan Kota Cirebon meliputi Kelurahan Pekalangan, Pekalipan, Pulasaren, Jagasatru dan Kesepuhan. Masyarakat di kelima kelurahan ini bertutur menggunakan bahasa Cirebon dialek Arjawinangun .

Eksistensi bahasa Cirebon masih cukup kuat di Kota Cirebon terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang bertutur menggunakan bahasa Cirebon dengan berbagai jenis dialeknnya. Eksistensi ini juga diperkuat

oleh adanya Peraturan Daerah (Perda) Jawa Barat No. 14 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa bahasa Cirebon merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Jawa Barat selain bahasa Sunda dan bahasa Betawi.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa di Kota Cirebon didominasi oleh bahasa Cirebon dialek Arjawinangun. Penutur bahasa Sunda mengelompok di sisi selatan Kota Cirebon yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan. Faktor ketinggian wilayah memberikan pengaruh yang dominan. Eksistensi penggunaan bahasa Cirebon di Kota Cirebon cukup kuat terlihat dari banyaknya jumlah penutur namun upaya pelestariannya masih sangat minim. Bahasa daerah yang diajarkan di sekolah bukanlah bahasa Cirebon melainkan bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. Y. 2009. *Pemakaian Bahasa Jawa di Wilayah Eks Karesidenan Kedu Jawa Tengah (Kajian Sosiodialektologi)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM

Ayatrohaedi. 1998. Pemetaan Bahasa (Daerah): Untuk apa dan Untuk Siapa. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*, hal. 386-397. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Badan Informasi Geospasial. 2015. *Produk: Peta Tematik*. <http://bakosurtanal.go.id/peta-tematik/>

Bakosurtanal. 2008. *Atlas Nasional Volume III: Sejarah, Wilayah, Penduduk, Budaya dan Bahasa*. Jakarta: Bakosurtanal

Bertin, J. 1983. *Semiology of Graphics: Diagrams Networks Maps*. England: The University of Wisconsin Press

Duwila, E. 2009. *Kajian Dialektologi Diakronis Enklave Melayu Bacan, Ternate dan Sula di Provinsi Maluku Utara*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM

Herawati. 2009. *Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai (Kajian Sosiodialektologi)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM

Hidayat, K. 1992. *Kamus Bahasa Cirebon – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Kraak M. J, dan Ormelling, F. 2013. *Kartografi: Visualisasi Data Geospasial (Edisi Ke-2)*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press

Mahsun, M.S. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gama Press

Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia – Jawa*. Bandung: Yrama Widya

Mulyana, D. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Natadiningrat, P.R.A. 2014. *Sejarah Budaya Keraton dan Pesisir Utara Jawa*. Cirebon: Keraton Kesepuhan

Nuraeni, F. 2012. *Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi*. Depok: Universitas Indonesia

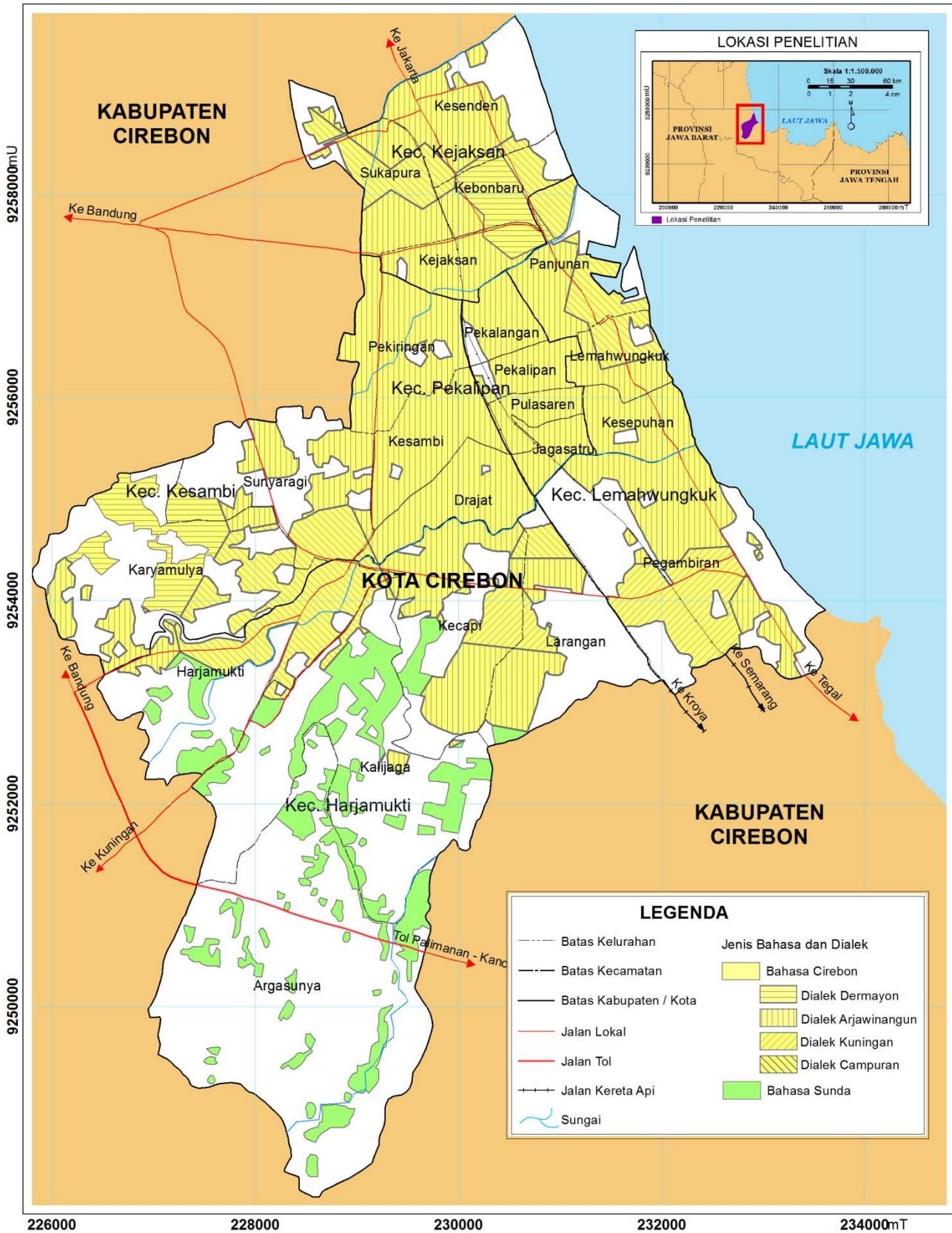
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah

Prihandito, A. 1988. *Kartografi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

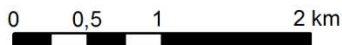
Statistik Daerah Kecamatan. 2013. Cirebon : Badan Pusat Statistik

- Soeparno. 2013. *Dasar Linguistik Umum*.
Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2015.
Wisata Gunung Ciremai. <http://tngciremai.com/wisata/>
- Tyner, J.A. 2010. *Principles of Map Design*.
New York : The Guilford Press
- Umsari et al. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia – Sunda*. Jakarta: Depdikbud
- Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
2015. *Profil Universitas*. <http://unswagati.ac.id/profil/>

PETA JENIS BAHASA DAN DIALEK DI KOTA CIREBON



Skala 1:50.000



Sumber :

1. Data dari Peta Dasar Peta RBI Lembar 1309-213 & 1309-231 Tahun 1999
2. Data Jenis Bahasa dan Dialek Hasil wawancara di lapangan Tahun 2015



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS GEOGRAFI
2016

Dibuat oleh:
Dini Zahrotud Diniyah (10/301885/GE/06896)